

INTERAKSI SOSIAL, GENDER, DAN PERILAKU SOSIAL: ANALISIS SOSIOPSIKOLOGIS BERBASIS STUDI PUSTAKA

Dwi Preti Natalia Tara'u¹, Voni Sirim², Jan Krispen Timbalino³

¹⁻³ Prodi Sosiologi, FISIPOL, Universitas Kristen Tentena

email: natalia.fisipunkrit@gmail.com

ABSTRACT

Social interaction is a fundamental human necessity profoundly influenced by gender construction as a product of cultural values and social norms. Despite rapid modernization, the persistence of traditional gender roles and rigid stereotypes continues to dominate social behavior structures, often triggering sociopsychological injustices. This study aims to analyze the influence of gender construction on social interaction patterns, synthesize various sociopsychological theories, and offer a framework for harmonious and equal relationships. The method employed is a qualitative approach based on library research using descriptive-interpretive analysis techniques through deductive and inductive patterns. The findings reveal that gender identity formed through cultural socialization (nurture) more dominantly influences social behavior compared to biological factors (nature). Systematic inequalities are still found in the form of marginalization and double burdens, particularly in the division of domestic roles. This study concludes that the adoption of Equilibrium Theory and the principle of mutuality (mubadalah) is crucial for deconstructing stereotypes that hinder individual participation. Integrating principles of equality and social inclusion (GEDSI) serves as the primary foundation for achieving a more just, harmonious, and complementary social order amidst the dynamics of rapid contemporary changes.

Keywords : *Equilibrium Theory, Gender, Gender Equality, Mubadalah, Social Interaction.*

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan kebutuhan fundamental manusia yang secara mendalam dipengaruhi oleh konstruksi gender sebagai produk nilai budaya dan norma masyarakat. Meskipun modernisasi berkembang pesat, persistensi peran gender tradisional dan stereotip kaku masih mendominasi struktur perilaku masyarakat, yang sering kali memicu ketidakadilan sosiopsikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konstruksi gender terhadap pola interaksi sosial, mensintesis berbagai teori sosiopsikologis, serta menawarkan kerangka untuk harmonisasi relasi yang setara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan teknik analisis deskriptif interpretif melalui pola deduktif dan induktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas gender yang terbentuk melalui sosialisasi budaya (nurture) lebih dominan memengaruhi perilaku sosial dibandingkan faktor biologis (nature). Ketimpangan sistematis masih ditemukan dalam bentuk marginalisasi dan beban ganda, terutama dalam pembagian peran domestik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengadopsian Teori Equilibrium dan prinsip kesalingan (mubadalah) sangat krusial untuk mendekonstruksi stereotip yang menghambat partisipasi individu. Integrasi prinsip kesetaraan dan inklusi sosial (GEDSI) menjadi landasan utama untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan komplementer di tengah dinamika perubahan zaman yang pesat.

Kata Kunci : *Equilibrium, Gender, Interaksi Sosial, Kesetaraan Gender, Mubadalah.*

PENDAHULUAN

Manusia secara fundamental merupakan makhluk sosial yang bergantung pada kehadiran orang lain untuk kelangsungan hidupnya melalui proses interaksi yang

berlangsung secara terus-menerus (Fitriyani & Nurmawati, 2024; Sarwono, 2019). Dalam setiap dinamika interaksi tersebut, terjadi kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung yang memungkinkan setiap individu untuk saling memengaruhi, membentuk persepsi, dan memodifikasi perilaku sosial satu sama lain (Fitriyani & Nurmawati, 2024; Seff & Fitriah, 2019)

Salah satu dimensi paling esensial yang memengaruhi pola hubungan ini adalah gender, sebuah konsep kultural yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, serta karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan (Ekowati & Puspitaningrum, 2023; Jamil & Dewi, 2021). Berbeda dengan jenis kelamin (sex) yang berlandaskan pada perbedaan biologis dan kodrati, gender merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dihasilkan dari nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi yang diwariskan dalam suatu masyarakat (Ekowati & Puspitaningrum, 2023; Wahyuni, 2024)

Melalui perspektif sosiopsikologis, perilaku sosial individu dipahami sebagai manifestasi dari identitas gender yang terbentuk dari akumulasi pengalaman masa lalu dan internalisasi harapan sosial yang terus-menerus berhubungan dengan identitas tersebut (Nurohim, 2018; Weinreich, 2003). Meskipun modernisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, konstruksi peran gender tradisional sering kali tetap bertahan dan terus memengaruhi cara individu berinteraksi serta menjalankan perannya, baik di ruang publik maupun domestik (Dahyoko et al., 2024). Dengan demikian, memahami bagaimana norma gender disosialisasikan dan diinternalisasi menjadi sangat krusial dalam menganalisis kompleksitas hubungan sosial di tengah perubahan zaman yang dinamis.

Meskipun transformasi digital dan modernisasi telah berkembang secara masif, pola pikir masyarakat mengenai pembagian peran gender sering kali tetap terjebak dalam konstruksi tradisional yang kaku (Dahyoko et al., 2024). Laki-laki secara persisten diposisikan sebagai pemegang otoritas dan pencari nafkah utama, sementara perempuan tetap dibatasi pada ranah domestik, sebuah dinamika yang terus direproduksi melalui praktik kehidupan sehari-hari (Mahdi et al., 2024; Wahyuni, 2024). Permasalahan ini diperparah oleh keberadaan stereotip gender yang mengonstruksikan perempuan sebagai figur yang tidak rasional dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap rasional dan kuat, sehingga menciptakan batasan yang diskriminatif dalam pola interaksi sosial (Utaminingsih, 2017)

Masalah sosiopsikologis yang mendalam muncul ketika perbedaan gender tersebut memicu ketidakadilan sistematis dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, serta beban ganda yang menghambat partisipasi penuh individu dalam kehidupan publik maupun profesional (Tanjung et al., 2024). Data global bahkan menunjukkan bahwa ketimpangan ini tercermin dari kesenjangan upah yang masih mencapai 16% serta prevalensi kekerasan berbasis gender yang dialami oleh 1 dari 3 perempuan di seluruh dunia (UN Women, 2022; World Economic Forum, 2023). Adanya budaya patriarki yang masih mengakar kuat di berbagai sektor, termasuk media dan politik, menyebabkan perempuan sering kali termarginalkan dan mengalami hambatan dalam mengakses sumber daya serta pengambilan keputusan (Ekowati & Puspitaningrum, 2023). Tanpa adanya upaya untuk mendekonstruksi norma-norma yang membatasi tersebut, interaksi sosial akan terus memperlebar kesenjangan dan memperkuat struktur kekuasaan yang tidak setara di tengah masyarakat modern

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika sosiopsikologis yang mendasari pengaruh konstruksi gender terhadap pola interaksi sosial dan pembentukan perilaku sosial individu (Fitriyani & Nurmawati, 2024; Wahyuni, 2024). Melalui tinjauan pustaka yang sistematis, penelitian ini berupaya mensintesis berbagai teori gender—terutama perspektif *nature*, *nurture*, dan *equilibrium*—guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana norma budaya dan harapan sosial membentuk identitas manusia di ruang publik maupun domestik (Ekowati & Puspitaningrum, 2023; Tanjung et al., 2024). Lebih jauh, kajian ini bermaksud menawarkan kerangka konseptual untuk mendekonstruksi stereotip gender yang menghambat partisipasi penuh individu, sekaligus mendorong terciptanya relasi yang bersifat komplementer, harmonis, dan setara (Faqihuddin Abdul Kodir, 2019; Tanjung et al., 2024). Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan inklusi sosial dengan memastikan bahwa interaksi manusia berlandaskan pada prinsip keadilan yang menghargai keberagaman konteks budaya di Indonesia (Hadi, 2020; Nuzliah, 2016).

Meskipun kajian mengenai dimensi gender telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih terfragmentasi pada sektor-sektor spesifik seperti partisipasi politik (Ekowati & Puspitaningrum, 2023) atau interaksi sosial pada kelompok usia sekolah (Fitriyani & Nurmawati, 2024). Terdapat kesenjangan yang signifikan antara pesatnya transformasi teknologi digital dengan persistensi pola pikir tradisional yang masih membelenggu pembagian peran gender dalam struktur masyarakat modern (Dahyoko et al., 2024). Selain itu, literatur yang tersedia saat ini cenderung berfokus pada hasil survei empiris namun masih sangat terbatas dalam menyajikan sintesis teoretis yang mengintegrasikan analisis sosiopsikologis dengan prinsip inklusi sosial dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia (Tanjung et al., 2024; Wahyuni, 2024). Kurangnya pemahaman komprehensif mengenai bagaimana sosialisasi gender dalam berbagai tradisi lokal secara kolektif membentuk identitas sosial di tengah arus globalisasi menjadi celah krusial yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Nurohim, 2018; Uyun, 2002). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani keterbatasan tersebut dengan menawarkan analisis sosiopsikologis berbasis studi pustaka yang mampu menghubungkan dinamika interaksi berskala mikro dengan kerangka inklusi sosial berskala makro (Stolte et al., 2001; Tanjung et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi mendalam antara analisis sosiopsikologis dengan kerangka inklusi sosial guna mengeksplorasi harmoni dalam relasi gender melalui pendekatan teoretis yang lebih seimbang. Berbeda dengan mayoritas literatur terdahulu yang cenderung menitikberatkan pada perspektif konflik atau subordinasi, artikel ini secara orisinal mengadopsi Teori *Equilibrium* untuk menekankan pola hubungan yang bersifat komplementer serta kemitraan yang harmonis dalam struktur masyarakat (Tanjung et al., 2024; Utaminingsih, 2017). Melalui lensa *miniaturisme* sosiologis, studi ini menunjukkan keunikannya dengan cara menghubungkan dinamika interaksi sosial berskala mikro dengan kebijakan inklusi sosial berskala makro yang relevan dengan konteks keberagaman budaya di Indonesia (Stolte et al., 2001; Tanjung et al., 2024). Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan menyelaraskan konsep kesetaraan gender dengan prinsip *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI)* guna memastikan bahwa interaksi sosial di ruang publik maupun domestik tidak meninggalkan kelompok mana pun (Kirana et al., 2024; Malihah et al., 2024). Dengan mensintesis berbagai tinjauan sosiopsikologis secara komprehensif, artikel ini menawarkan

peta jalan konseptual bagi penguatan relasi manusia yang lebih adil dan inklusif di tengah dinamika perubahan zaman yang pesat (Hadi, 2020; Nuzliah, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka guna mengeksplorasi secara mendalam mengenai variabel interaksi sosial dan peran gender (Fitriyani & Nurmawati, 2024). Paradigma yang mendasari kajian ini adalah interpretif atau konstruktivisme, di mana data yang diperoleh tidak hanya dideskripsikan tetapi juga diberikan pemaknaan sosiopsikologis (Ekowati & Puspitaningrum, 2023). Melalui pendekatan ini, realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi manusia yang terus direproduksi melalui praktik kehidupan sehari-hari (Tanjung et al., 2024).

Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, mencakup literatur ilmiah seperti artikel jurnal akademik, buku teks sosiologi dan psikologi, serta laporan resmi yang relevan (Ekowati & Puspitaningrum, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan secara terstruktur melalui aktivitas pencarian dan eksplorasi referensi menggunakan mesin pencari Google Scholar guna memastikan cakupan sumber yang luas (Ekowati & Puspitaningrum, 2023). Proses ini melibatkan rangkaian aktivitas mulai dari mengumpulkan data dari sumber tertulis, membaca, mencatat informasi krusial, hingga mengelola bahan untuk tahap analisis selanjutnya (Zed, 2008).

Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi, ketepatan, dan kredibilitas sumber terhadap isu ketidakadilan gender serta dinamika interaksi sosial di Indonesia (Tanjung et al., 2024). Prosedur penelitian diawali dengan tahap pengumpulan referensi yang valid dan dapat dipercaya guna mendukung analisis yang berlandaskan data objektif (Zed, 2008). Tahap berikutnya adalah melakukan identifikasi fakta-fakta sosial dalam literatur untuk kemudian dikelompokkan menurut tema-tema kunci seperti pembagian peran domestik, stereotip gender, dan hambatan inklusi sosial (Fitriyani & Nurmawati, 2024).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif interpretif guna menghasilkan informasi atau pengetahuan teoretis yang baru (Ekowati & Puspitaningrum, 2023). Proses analisis dilakukan melalui dua pola utama, yaitu pola deduktif yang bergerak dari proposisi umum ke keadaan khusus, serta pola induktif yang menyimpulkan temuan khusus menjadi kesimpulan yang berlaku umum (Ekowati & Puspitaningrum, 2023). Validitas hasil analisis dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur dan teori yang relevan guna memastikan konsistensi dalam penafsiran sosiopsikologis (Ekowati & Puspitaningrum, 2023; Fitriyani & Nurmawati, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis deskriptif interpretif terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa gender merupakan konstruksi sosial dan kultural yang secara konsisten membedakan peran serta identitas antara laki-laki dan perempuan (Jamil & Dewi, 2021; Wahyuni, 2024). Data menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam berbagai tingkatan dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap peran tersebut, di mana laki-laki cenderung

diposisikan pada ranah otoritas dan pencari nafkah, sementara perempuan sering kali dibatasi pada tanggung jawab domestik (Ekowati & Puspitaningrum, 2023; Tanjung et al., 2024). Hasil studi pustaka pada interaksi siswa sekolah mengidentifikasi bahwa siswa perempuan menunjukkan pola interaksi yang lebih prososial dan interaktif dibandingkan siswa laki-laki (Fitriyani & Nurmawati, 2024).

Kajian literatur juga mengungkap adanya berbagai bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marjinalisasi, subordinasi, stereotip kaku, kekerasan, serta beban ganda (Tanjung et al., 2024; Wahyu Ilaihi, 2024). Stereotip gender ditemukan menjadi penghambat utama dalam interaksi sosial karena menciptakan batasan diskriminatif, seperti anggapan bahwa perempuan kurang rasional dalam kepemimpinan (Utaminingsih, 2017). Di era digital, kemajuan teknologi ternyata belum serta merta mengubah pola pikir tradisional mengenai pembagian peran gender dalam keluarga, di mana beban pengasuhan anak tetap didominasi oleh perempuan (Dahyoko et al., 2024; Mahdi et al., 2024). Temuan ini mempertegas bahwa perilaku sosial individu merupakan hasil internalisasi norma yang direproduksi secara berkelanjutan melalui lingkungan sosial.

Pembahasan

Analisis Dinamika Interaksi dan Konstruksi Gender

Dinamika interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh konstruksi gender yang menetapkan ekspektasi perilaku berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Identitas gender individu tidak terbentuk secara alamiah, melainkan hasil dari akumulasi pengalaman masa lalu dan harapan sosial yang diinternalisasi (Nurohim, 2018; Weinreich, 2003). Dalam perspektif sosiopsikologis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep miniaturisme sosiologis, di mana interaksi berskala mikro mencerminkan dan dipengaruhi oleh fakta sosial berskala makro (Stolte et al., 2001). Meskipun modernisasi digital menawarkan ruang interaksi yang lebih luas, praktik kehidupan sehari-hari masih sering menunjukkan persistensi peran tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali utama dalam pengambilan keputusan (Dahyoko et al., 2024; Mahdi et al., 2024).

Sintesis Teoretis Sosiopsikologis

Nature, Nurture, dan Equilibrium Analisis terhadap perbedaan perilaku sosial antar jenis kelamin didasari oleh tiga perspektif utama. Teori Nature berpendapat bahwa perbedaan peran gender bersumber dari faktor biologis dan kodrati yang bersifat tetap (Jamil & Dewi, 2021; Nasaruddin Umar, 1999). Sebaliknya, Teori Nurture menekankan bahwa perbedaan tersebut sepenuhnya merupakan hasil konstruksi budaya dan sosialisasi yang dapat diubah atau didekonstruksi (Tanjung et al., 2024). Sebagai jalan tengah, Teori Equilibrium menawarkan perspektif keseimbangan yang menekankan pada kemitraan dan keharmonisan relasi (Utaminingsih, 2017). Teori ini berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan harus berfungsi secara komplementer untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam kehidupan bermasyarakat tanpa harus menempatkan salah satu pihak dalam posisi subordinat (Tanjung et al., 2024).

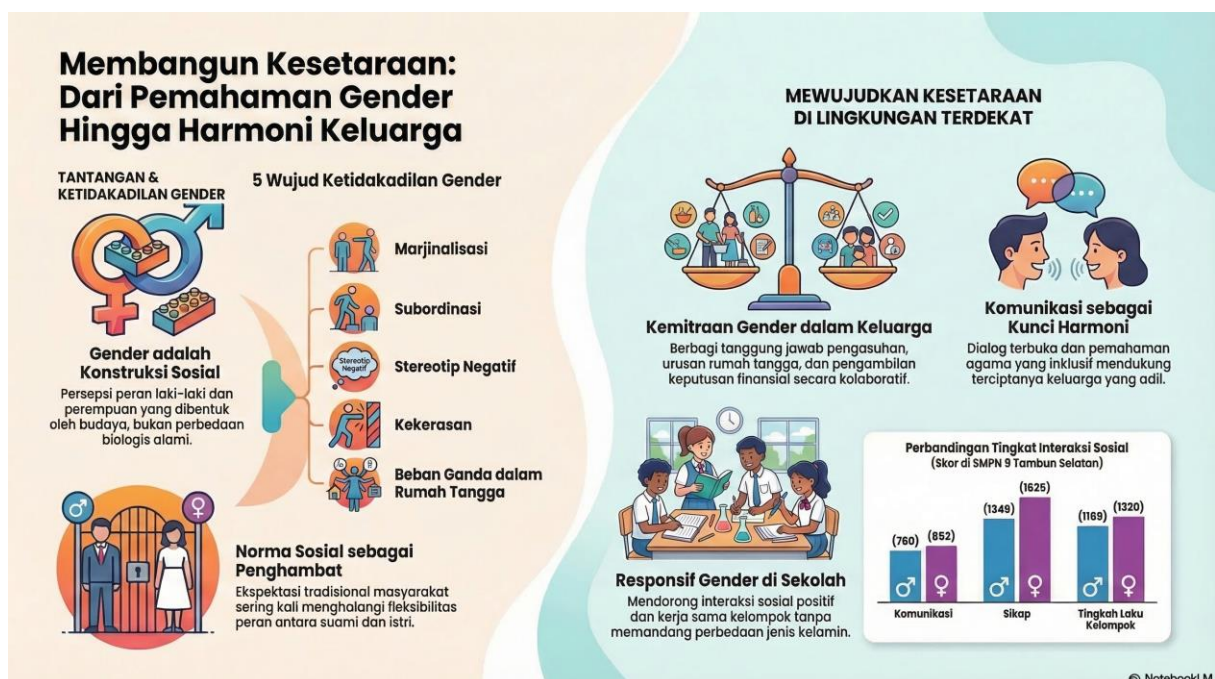
Mendorong Harmonisasi Relasi dan Kemitraan Setara

Penciptaan relasi sosial yang adil memerlukan kerangka konseptual yang mendorong harmonisasi. Dalam konteks budaya dan agama di Indonesia, penguatan nilai tauhid menjadi dasar teologis bagi kesetaraan derajat manusia (Emeraldien, 2024). Implementasi prinsip mubadalah atau kesalingan menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa interaksi antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada kerja sama, saling menghormati, dan dukungan timbal balik (Faqihuddin Abdul Kodir, 2019). Selain itu, integrasi prinsip Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) memastikan bahwa interaksi sosial di ruang publik tetap inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat (Kirana et al., 2024; Malihah et al., 2024). Dengan mendekonstruksi stereotip kaku dan mendorong pola asuh yang responsif gender, masyarakat dapat mewujudkan tatanan sosial yang lebih egaliter di mana setiap individu memiliki kesempatan partisipasi yang setara (Hadi, 2020; Nuzliah, 2016).

Dinamika Gender dan Interaksi Sosial

Gender merupakan konstruksi sosial dan kultural yang secara fundamental memengaruhi pola interaksi serta pembentukan perilaku sosial individu dalam berbagai lapisan masyarakat (Fitriyani & Nurmawati, 2024; Jamil & Dewi, 2021). Melalui lensa sosiopsikologis, perilaku manusia dipahami sebagai hasil internalisasi harapan sosial yang sering kali masih terjebak dalam pembagian peran tradisional yang kaku (Ekowati & Puspitaningrum, 2023; Nurohim, 2018). Sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan sistematis mengenai keterkaitan antara identitas gender, norma budaya, dan praktik interaksi sehari-hari, bagian berikut menyajikan sebuah infografis yang merangkum poin-poin utama dari analisis studi pustaka ini.

Gambar 1. Infografis Analisis Sosiopsikologis Relasi Gender dan Perilaku Sosial



Berdasarkan visualisasi di atas, dapat dipahami bahwa dekonstruksi terhadap stereotip gender yang membatasi partisipasi individu sangat mendesak untuk dilakukan guna membangun tatanan sosial yang lebih inklusif (Utaminingsih, 2017). Penerapan Teori Equilibrium serta prinsip kesalingan menjadi instrumen kunci dalam mendorong terciptanya pola hubungan yang bersifat komplementer dan harmonis antara laki-laki dan perempuan

(Faqihuddin Abdul Kodir, 2019; Tanjung et al., 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan ke dalam interaksi sosial baik di ranah domestik maupun publik, masyarakat dapat mewujudkan keadilan sosial yang nyata tanpa meninggalkan kelompok mana pun (Hadi, 2020; Nuzliah, 2016).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial manusia secara fundamental dipengaruhi oleh konstruksi gender yang membedakan peran, identitas, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan (Jamil & Dewi, 2021; Wahyuni, 2024). Meskipun transformasi digital dan modernisasi telah membawa perubahan besar, terdapat persistensi peran gender tradisional yang masih kaku di mana laki-laki tetap diposisikan sebagai pemegang otoritas di ranah publik, sementara perempuan sering kali dibatasi pada tanggung jawab domestik (Ekowati & Puspitaningrum, 2023; Tanjung et al., 2024). Masalah sosiopsikologis muncul ketika stereotip gender—seperti anggapan bahwa perempuan lebih emosional dan laki-laki lebih rasional—menciptakan batasan dalam pola interaksi dan memperkuat struktur kekuasaan yang tidak setara (Utaminingsih, 2017). Dampaknya, ketimpangan ini menimbulkan beban ganda dan marginalisasi yang menghambat partisipasi penuh individu dalam kehidupan bermasyarakat (Tanjung et al., 2024).

Melalui sintesis teoretis, ditemukan bahwa perbedaan perilaku sosial antar jenis kelamin lebih dominan dibentuk oleh faktor nurture (konstruksi budaya) dibandingkan faktor nature (biologis) semata (Jamil & Dewi, 2021; Tanjung et al., 2024). Sebagai jalan tengah, Teori Equilibrium menawarkan landasan teoretis yang kuat untuk membangun relasi yang seimbang, di mana perbedaan gender tidak dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai potensi kerja sama yang harmonis (Utaminingsih, 2017). Guna mendorong harmonisasi relasi, penelitian ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai kesetaraan melalui prinsip mubadalah (kesalingan) dan penguatan nilai tauhid yang memposisikan manusia secara setara di hadapan Tuhan (Faqihuddin Abdul Kodir, 2019). Akhirnya, penerapan prinsip Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa tatanan sosial di masa depan lebih inklusif dan egaliter, sehingga setiap individu memiliki akses dan kontrol yang adil terhadap sumber daya serta kesempatan yang sama tanpa diskriminasi gender (Hadi, 2020; Nuzliah, 2016)...

DAFTAR PUSTAKA

- Dahyoko, W., Anajani, A. G., Kartika, E. D., Aisyah, N., Saputra, A. H., & Erni, S. (2024). Kesetaraan gender di era globalisasi pada peran perempuan dalam menghadapi era digital. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3(1), 26–38.
- Ekowati, S., & Puspitaningrum, D. (2023). Pola komunikasi gender dalam politik. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 953–964.
- Emeraldien, F. Z., Zuhriyah, L. F., Rofiq, A. A., Salisah, N. H., Hakim, L., Ilaihi, W., Novitasari, H., Rofhani, Harefa, S., Huriyah, L., Fadhillah, N., Ningsih, Y., & Siregar, W. Z. B. (Eds.). (2024). *Studi gender*. The UINSA Press. (Tahun disesuaikan dengan batasan instruksi 2024).

- Fitriyani, S. M., & Nurmawati, N. (2024). Perbedaan interaksi sosial ditinjau dari jenis kelamin siswa SMP Negeri 9 Tambun Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 874–880.
- Hadi, M. N. (2020). Peran gender yang berkembang di Indonesia. (Sebagaimana dikutip dalam *Jurnal Studi Multidisiplin*).
- Ilaihi, W. (2024). Bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Dalam F. Z. Emeraldien et al. (Eds.), *Studi gender*. The UINSA Press.
- Jamil, M., & Dewi, S. (2021). Seks, gender, dan representasi. *Scientia Jurnal*, 1(1).
- Kirana, A. N., Lestari, E. P., & Rachman, I. F. (2024). Peningkatan literasi digital melalui kolaborasi pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat: Kontribusi terhadap pencapaian SDGs 2030 dalam pendidikan. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1–8.
- Kodir, F. A. (2019). Qira'ah mubadalah: Tafsir progresif untuk keadilan gender dalam Islam. *IRCiSoD*.
- Mahdi, M., Zulfikar, T., & Shadiqin, S. I. (2024). Aktualisasi teori-teori pembelajaran dalam pola asuh di era digital. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 25–40.
- Malihah, E., Nurbayani, S., Komariah, S., Utami, L., Akbar, R., & Kunci, K. (2024). Peningkatan kapasitas kader perempuan melalui pendidikan politik berbasis GEDSI. *Jurnal Media Akademik*, 6(1), 69–80.
- Nurohim, S. (2018). Identitas dan peran gender pada masyarakat Suku Bugis. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1).
- Nuzliah. (2016). *Counseling multidimensional: Perspektif budaya*. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling.
- Sarwono, S. W. (2019). *Pengantar psikologi umum*. Rajawali Pers.
- Seff, F., & Fitriah, A. (2019). Perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Psycho Holistic*, 1(1), 18–22.
- Stolte, J. F., Fine, G. A., & Cook, K. S. (2001). Sociological miniaturism: Seeing the big through the small in social psychology. *Annual Review of Sociology*, 27, 387–413.
- Tanjung, Y., dkk. (2024). *Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga*. UMSU Press.
- Umar, N. (1999). *Argumen kesetaraan jender*. Paramadina.
- UN Women. (2022). *Progress on the sustainable development goals: The gender snapshot 2022*. United Nations. [Informasi Umum GEDSI]
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karier*. UB Press.
- Uyun, Q. (2002). Peran gender dalam budaya Jawa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 32–42.

Wahyuni, A. I. (2024). Konstruksi sosial identitas gender dalam masyarakat: Studi kasus pengaruh media sosial terhadap perspektif gender di kalangan remaja. *Journal of Community Development*, 3(3), 38–44.

Weinreich, P. (2003). *Analysing identity: Cross-cultural, societal and clinical contexts*. Routledge.

World Economic Forum. (2023). *Global gender gap report 2023*. World Economic Forum.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.